



Peran dan Pandangan Teologis Pendeta dalam Kasus Bunuh Diri

**Jimmi Pindan Pute,^{1)*} Era Veny,² Patricia Celine Rumanik,³
Novianty Lande,⁴ Yosbekasa,⁵**

^{1,2,3, 4,5)} Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

^{*)} Email: jimmipindanpute@gmail.com

Diterima: 27 Feb. 2025

Direvisi: 12 Mei 2025

Disetujui: 15 Mei 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan langkah strategis Pendeta dalam menyikapi kasus bunuh diri yang terjadi di Toraja, secara khusus di wilayah Rantetayo. Juga untuk menemukan langkah strategis dalam melawan nafsu bunuh diri serta menemukan makna teologis berdasarkan kesaksian Alkitab. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kasus yang marak terjadi di Toraja tahun 2020-2024 yaitu peristiwa bunuh diri yang terjadi secara berangsur-angsur, tekanan batin yang dirasakan keluarga, gereja dan pemerintah menjadi sebuah dorongan bagi penulis untuk melakukan penelitian lanjutan dari beberapa karya tulis sebelumnya. Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif yang bersumber dari studi pustaka, analisis media dan analisis sosial. Teori pendukung dalam karya ini adalah teori tentang kematian, rencana Allah, manusia dan dosa. Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang pandangan gereja mengenai kematian, kata alkitab tentang kematian dan peran pendeta dalam kasus bunuh diri. Beberapa poin penting dalam menyikapi kasus bunuh diri adalah pendampingan, pelayanan mimbar, pembinaan, arahan/nasihat, perkunjungan, dan pemahaman kepada anggota Jemaat mengenai keburukan dan dosa dari bunuh diri. Hasil penelitian ini adalah bahwa pendeta sebagai gembala jemaat dapat melakukan suara kenabian, teologi dialog, dan pelayanan pastoral secara berkesinambungan.

Kata-Kata Kunci: Bunuh Diri; Gereja; Pendeta; Teologi.

Abstract

This study aims to find strategic steps for Pastors in responding to suicide cases that occur in Toraja, specifically in the Rantetayo area. Also to find strategic

steps in fighting suicidal tendencies and finding theological meaning based on biblical testimony. This study was motivated by cases that were rampant in Toraja in 2020-2024, namely suicides that occurred gradually, the mental pressure felt by families, churches and governments became an encouragement for the author to conduct further research from several previous written works. The method used by the author is a qualitative method sourced from literature studies, media analysis and social analysis. The supporting theories in this work are theories about death, God's plan, humans and sin. The discussion in this study is about the church's view of death, the Bible's words about death and the role of pastors in suicide cases. Some important points in responding to suicide cases are mentoring, pulpit services, coaching, direction/advice, visits, and understanding to congregation members about the evils and sins of suicide. The results of this study are that pastors as shepherds of the congregation can carry out prophetic voice, dialogical theology, and pastoral service continuously.

Keywords: Church; Suicide; Pastor; Theology.

Pendahuluan

Awal kitab kejadian pasal pertama setelah penciptaan manusia, digambarkan tentang sebuah tanggung jawab sekaligus tujuan manusia hadir bagi dunia yaitu untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kej. 2:15), namun dalam perjalanan menikmati taman Eden itu, manusia melanggar perintah Allah dengan menuruti kemauan dan nafsu yang melahirkan dosa (Kej. 3), yang akhirnya menyebabkan manusia jatuh ke dalam dosa yang menghalangi manusia mengerti maksud dan tujuan penciptaan Allah yang sebenarnya. Salah satu hal mengerikan akibat dosa adalah bunuh diri (kematian).¹

Bunuh diri merupakan isu kesehatan mental yang semakin menjadi sorotan dalam berbagai konteks sosial, baik di tingkat lokal maupun global.² Pada tahun 2020-2022, fenomena bunuh diri begitu marak terjadi dan mendominasi berita di media massa dan media elektronik, yang bukan lagi rekayasa tetapi merupakan peristiwa yang benar terjadi. Mulai dari kalangan remaja, pemuda sampai orang tua. Video sekaligus gambar yang disebarluaskan oleh Kartini Dayli dan beberapa akun media lainnya menggambarkan peristiwa yang cukup mencekam seluruh keluarga dan masyarakat Toraja sekaligus menjadi awal sebuah pergumulan yang dihadapi oleh

¹ Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 83.

² Silas Bandhaso' Palalong, "Intervensi Krisis Sebagai Upaya Pastoral untuk Mitigasi Perilaku Bunuh Diri Usia Remaja," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 2 (December 4, 2024): 308–325.

gereja dan pemerintah Toraja,³ juga mencekam jiwa dan batin beberapa individu lainnya.

Sebagian dari korban berdasarkan pesan isi surat dan pesan lisan yang ditinggalkan ditemukan beragam alasan tindak bunuh diri tersebut, seperti korban perasaan, kekerasan dalam rumah tangga (*broken home*), dan unsur ekonomi serta sosia.⁴ Beberapa peristiwa yang terjadi secara berkesinambungan ini menunjukkan bahwa eksekusi diri (bunuh diri) lahir dari sebuah konsep bahwa manusia melupakan arti tujuan hidup yang sebenarnya sehingga menjadikan eksekusi diri sebagai sebuah jalan pintas dari pergumulan hidup.⁵

Berdasarkan data yang disebarkan oleh pemerintah daerah Tanah Toraja ditemukan bahwa kasus bunuh diri meningkat dari tahun 2019-2022. Pada tahun 2019 kasus bunuh diri terjadi sebanyak 9 kasus, kemudian tahun 2020 meningkat menjadi 14 kasus, tahun 2021 ada 4 kasus dan tahun 2022 terjadi 9 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa peristiwa bunuh diri masih terus terjadi di daerah Tanah Toraja yang mestinya diselesaikan oleh gereja dan pemerintah. Selanjutnya di Toraja Utara kasus bunuh diri dari tahun 2019-2022 telah terjadi 16 kasus bunuh diri di beberapa daerah berbeda. Kasus ini menjadi perhatian serius pemerintah yang terus digumuli sampai saat ini.⁶

Penelitian ini akan mengulas peristiwa bunuh diri yang pernah terjadi di wilayah Rantetayo, Klasis Tapparan Rantetayo dengan 4 kasus bunuh diri. Peristiwa ini terjadi pada tahun 2020 dengan 4 kasus kemudian disusul pada tahun 2023 dengan 3 kasus, yaitu 1 orang tua dan 2 orang anak yang mengakhiri hidupnya dengan gantung diri. Menurut informasi yang dikumpulkan ditemukan bahwa keluarga dan anak tersebut mengakhiri hidupnya karena depresi oleh faktor ekonomi dan terlilit hutang puluhan juta.⁷ Peristiwa ini membuat penulis tetap berasumsi sementara bahwa akibat dari kejadian ini adalah manusia melupakan tujuan hidup yang sebenarnya dan menganggap hidup sebatas pada kesenangan duniawi.⁸

³ Kartini Dayli, "Bunuh Diri Di Toraja," *Facebook*, last modified 2020, <https://www.facebook.com/share/t/1CXwXVYRqg/?mibextid=D5vuiZ>.

⁴ Titi Keke, *Seluk-Beluk Bunuh Diri* (Jakarta: Rumah Media, 2021), 34.

⁵ Andhika Noval Marthin Limbong, "Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Pencegahan Bunuh Diri" (Indonesia: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 88-89.

⁶ Ricdwan Abbas, "Marak Kasus Bunuh Diri Di Toraja," *Tribunnews*, last modified 2023, <https://toraja.tribunnews.com/2023/02/01/marak-kasus-remaja-bunuh-diri-dprd-tana-toraja-minta-edukasi-masif-dilakukan-di-sekolah>.

⁷ Lisna, "Kasus Bunuh Diri Di Rantetayo Akibat Depresi," *Kabartimur*, last modified 2023, <https://kabartimur.com/author/lisna/>.

⁸ Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian*, 93.

Peristiwa yang terjadi tersebut tentu menjadi sebuah kejadian yang mencekam berbagai pihak seperti keluarga, kerabat, dan gereja. Bahkan menjadi sebuah ketertarikan oleh orang lain yang memiliki psikologi lemah untuk melakukan tindakan yang sama. Oleh sebab itu, gereja sebagai terang yang diutus Allah ke dalam dunia hadir menjumpai dan menyapa umat manusia dalam kedamaian dan kesejahteraan hidup bersama. Gereja tidak hanya sebatas bersuara dalam ruang tertutup atau sebatas pada pelayanan mimbar, tetapi gereja mestinya berani keluar menembus tembok-tembok pemisah antara realitas liturgi dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya.⁹

Beberapa pemeran penting liturgi dalam kehidupan gereja yang menjalankan ragam program pelayanan yaitu anggota majelis dan pendeta yang disebut dalam tata gereja Toraja sebagai *presbiterial Sinodal* yaitu gereja yang dipimpin oleh Pendeta, Penatua dan Diaken.¹⁰ Ketiga unsur tersebut mestinya mampu menjalin kerja sama yang baik dalam lingkaran pelaksanaan pelayanan Allah bagi warga jemaat, terkhusus di gereja Toraja, Klasis Tapparan. Setiap unsur gereja Toraja memiliki pimpinan majelis gereja (PMG) yang disebut dengan pendeta/pastor. Sosok pemimpin tersebut merupakan gembala yang dapat dipercaya dan mampu bertanggungjawab dalam konteks jemaat gereja Toraja. 1 Timotius 3:2-4 menyatakan “karena itu seorang penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum bukan pemarah melainkan peramah, pendamai bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya.”¹¹ Model seperti ini adalah anjuran dari Rasul Paulus kepada setiap pastor/pendeta/gembala yang mestinya diterapkan kepada warga jemaat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditemukan konsep dan dasar utama dari penelitian ini yaitu mengenai peran kehadiran seorang gembala dalam jemaat dan di tengah-tengah kehidupan masyarakat untuk menjawab pergumulan yang sedang dihadapi bersama, tentu dengan sinergitas bersama pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh pendidik. Untuk itu, melalui penelitian ini, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi patokan dalam penelitian yaitu, bagaimana peran gembala jemaat dalam menyikapi peristiwa bunuh diri yang terjadi di Klasis Tapparan Rantetayo melalui kesaksian Alkitab?

⁹ Jimmy oentoro, *Gereja Impian “Menjadi Gereja Yang Berpengaruh”* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010), 116.

¹⁰ BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Toraja, n.d.), 23

¹¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru 2014* (Jakarta: LAI, 2014).

Berdasarkan maksud tersebut, sebenarnya telah ada peneliti yang mengkaji tentang peristiwa bunuh diri dan hubungannya dengan peran gereja. Seperti hasil penelitian Salpina Tonapa dengan judul *Peran Bimbingan Pendidikan Agama Kristen dalam Mencegah Terjadinya Tindakan Bunuh Diri di SMPN 4 Rantetayo*.¹² Penelitian ini berbeda dari segi metode pendekatan penelitian yang digunakan. Tonapa menggunakan pendekatan penelitian dari bimbingan pendidikan agama Kristen, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan dari peran gereja dengan metode kepustakaan dan observasi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Hermin Nonning dengan judul *Pandangan Warga jemaat Tentang Bunuh Diri di Gereja Toraja Jemaat Balalo' Klasis Sanggalla' Selatan*.¹³ Penelitian ini berbeda dari segi objek dan fokus kajian. Nonning melakukan penelitian dengan berfokus terhadap konsep berpikir jemaat di Klasis Sanggala, sedangkan dalam penelitian penulis berfokus terhadap pandangan gembala dalam menyikapi kasus bunuh diri tersebut. Oleh sebab itu, dari beberapa tulisan terdahulu di atas penulis mau mengatakan bahwa tulisan tersebut adalah hasil karya sendiri dan bukan mengambil tulisan orang lain dalam bentuk apapun.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk peran pelayanan Pastoral yang dilakukan oleh gereja secara teologis berdasarkan kesaksian Alkitab yang berhubungan dengan kasus bunuh diri melalui langkah yang diambil oleh pendeta atau penilik jemaat, khususnya di gereja Toraja, klasis Tapparan Rantetayo. Selain itu, juga bertujuan untuk menemukan langkah-langkah spesifik yang dapat dilakukan dalam melawan dosa bunuh diri yang marak terjadi di kalangan masyarakat Indonesia. Manfaat dari penelitian ini untuk mengenal hal-hal baru tentang peran gembala jemaat dalam menghadapi kasus bunuh diri.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi di tengah masyarakat. Metode kualitatif bersumber dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan ialah dengan pengumpulan data sekunder yang relevan dari jurnal, artikel, buku dan sumber-

¹² Salpina Tonapa, "Peran Bimbingan Pendidikan Agama Kristen Dalam Mencegah Terjadinya Tindakan Bunuh Diri Di SMPN 4 Rantetayo.," *Agama dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2021), 122-123.

¹³ Hermin Nonning, "Pandangan Warga Jemaat Tentang Bunuh Diri Di Gereja Toraja Jemaat Balalo' Klasis Sanggalla' Selatan.," *gereja dan teologi kontekstual* 5, no. 1 (2021), 76-78.

sumber internet yang relevan.¹⁴ Sedangkan pada penelitian lapangan yaitu dengan pengumpulan data sekunder melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, pengumpulan data berdasar terhadap studi kepustakaan dengan menemukan teori tentang teologis kasus bunuh diri dalam ragam pandangan yang dikemukakan oleh penulis. Kedua, pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan lapangan melalui pengamatan dan analisis dalam bentuk wawancara, observasi dan analisis sosial. Ketiga, pengumpulan data melalui interaksi antara gereja, masyarakat dan pemerintah dalam menemukan tawaran terhadap kasus bunuh diri yang terjadi di Toraja, secara khusus di wilayah Rantetayo, Klasis Tapparan. Semua data yang telah dikumpulkan dari kepustakaan, wawancara dan observasi lapangan kemudian diramu dalam susunan kerangka kalimat yang sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Bunuh Diri

Dalam bahasa Inggris kata bunuh diri adalah *suicide* yang berasal dari kata Latin yaitu *suicidum* yang terdiri dari kata *sui caedere* yang artinya “membunuh diri sendiri”.¹⁵ Hal ini berarti, sebuah perbuatan secara sengaja yang dapat mengakibatkan kematian bagi diri sendiri. Peristiwa bunuh diri ini sering kali dilakukan akibat putus asa, penyebabnya acapkali dikaitkan dengan gangguan jiwa seperti gangguan bipolar, ketergantungan alkohol, depresi dan juga penyalahgunaan pada obat-obatan terlarang.¹⁶ Fenomena bunuh diri tidak mengenal usia baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia. Menurut data dari *World Helath Organization* orang yang meninggal bunuh diri hampir 800.000 setiap tahunnya.¹⁷

Limbong mendefinisikan bunuh diri sebagai perilaku agresif yang mengakibatkan kerusakan pada diri sendiri dan mengakhiri hidup sebagai suatu keadaan darurat psikiatri oleh karena pribadi tersebut sedang berada dalam situasi stres yang tinggi.¹⁸ Sementara itu, Karunia memandang bunuh diri sebagai perilaku pembunuhan yang terbalik sebab adanya kemarahan seseorang terhadap orang

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 66.

¹⁵ Limbong, “Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Pencegahan Bunuh Diri,” 16.

¹⁶ Karen Mason, *Mencegah Bunuh Diri Buku Panduan Dari Hamba Tuhan dan Konselor* (Surabaya: Momentum, 2018), 62.

¹⁷ Desy Rahmadhani dan Ilmi Amalia Harahap, “Pengaruh Perceived Burdensomeness, Thwarted Belongingness Dan Religiusitas Terhadap Ideasi Bunuh Diri Pada Lansia,” *Jurnal Psychology* Vol.2, (2021): 2-4.

¹⁸ Limbong, “Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Pencegahan Bunuh Diri,” 123.

lain.¹⁹ Selain itu, Gregorius berpendapat dari teori psikologi, pribadi yang melakukan *Suicide* merupakan sebuah kemarahan yang kemudian diarahkan pada diri sendiri.²⁰

Banyak paham mengatakan bahwa seseorang bunuh diri karena sebagai solusi untuk keluar dari permasalahan hidup yang sedang dihadapinya. Namun alasan individu untuk melakukan tindakan bunuh diri memiliki motif yang bermacam-macam. Berdasarkan temuan dari lapangan dengan informan dari unsur gereja dan tokoh masyarakat, mengemukakan tentang beberapa faktor yang dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri,²¹ yakni;

Pertama, gangguan psikologis (depresi, kecemasan) Yuliani Albertin memberi keterangan bahwa salah satu faktor paling umum yang membuat seseorang mengakhiri hidupnya adalah akibat depresi. Salah satu pelaku (dari unsur orang tua) yang nekat bunuh diri di Tapparan Rantetayo ini ditemukan keterangan bahwa dirinya terlilit hutang yang cukup banyak yang tidak mampu lagi untuk dilunasi, juga kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin hari semakin memburuk membuat *filing* dan perasaan dirinya cukup terbebani. Akhirnya langkah terakhir untuk menyelesaikan pergumulan hidup dan keluarganya adalah dengan mengakhiri jiwanya.²²

Kedua, Tekanan. Stres dan depresi yang berat dapat membuat gangguan kesehatan berbahaya seperti tekanan, suasana hati, jiwa dan relasi yang tidak terkontrol. Penyebabnya seperti kematian orang tua.²³ Berdasarkan informasi dari masyarakat di Tapparan Rantetayo memberi keterangan bahwa salah satu dampak yang membuat dua orang remaja mengakhiri hidupnya adalah akibat tekanan batin yang dialaminya. Faktor penyebabnya adalah pergaulan yang buruk selama *study* di bangku SMA dan bangku perkuliahan. Lanjut informan memberi nasihat bagi seluruh anak-anak muda supaya terus mengusahakan pergaulan yang baik dalam relasi dengan lawan jenis.²⁴

Ketiga, isolasi sosial (permusuhan dan diskriminasi). Trianto mengemukakan bahwa sebuah masalah depresi biasanya berawal dari diri sendiri yang akhirnya

¹⁹ Yokhanan Krisda Karunia, "Upaya Pastoral Dalam Mencegah Fenomena Bunuh Diri" (Duta Wacana, 2019), 66.

²⁰Gregorius Hertanto Dwi Wibowo, *Jalan Perdamaian Melalui Pertobatan Hati Dari Sudut Pandang Teologi Dramatik* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020), 23.

²¹ Selfina dan Yuliani Albertn, Wawancara oleh Penulis. 20 Oktober 2022

²² Albertin, Yuliani, Wawancara oleh penulis. 20 oktober 2022

²³Namora Lumongga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis* (Jakarta: KENCANA, 2009).

²⁴ Melianti, wawancara oleh penulis. 21 Oktober 2022

berpengaruh juga pada pekerjaan, serta lingkungan (kegiatan rutin lainnya).²⁵ Akibat pergaulan yang tidak benar yang dilakukan oleh kedua anak remaja di Tapparan Rantetayo membuat dirinya terasa terisolasi oleh lingkungan, keluarga dan kerabat. Sehingga dirinya terasa dibenci dan dimusuhi oleh lingkungan sosialnya. Faktor ini akhirnya menambah beban dalam batin dan pikirannya, ditambah lagi dengan gossip dan cerita-cerita dari masyarakat terhadap dirinya membuat pergumulan itu melahirkan bunuh diri.²⁶

Keempat, disharmoni keluarga (pola asuh, konflik dan perceraian). Ketika individu diperhadapkan dengan suatu pilihan yang mengharuskannya untuk memilih salah satu di antara kebutuhan dan tujuan. Namun kadang pilihan tidak sesuai keinginan, tujuan atau harapan, maka pada akhirnya pilihan tersebut dapat menghasilkan frustrasi bagi keadaan diri.²⁷ Hal inilah yang juga dialami oleh kedua anak remaja di Tapparan Rantetayo bahwa pilihan terbaik dalam menyelesaikan persoalan hidup tentang rasa malu yang besar adalah dengan bunuh diri. Oleh sebab itu, kehadiran keluarga memang memiliki jumlah persen yang tinggi dalam menentukan pilihan bagi anggota keluarga yang mengarahkannya pada tuntunan hidup yang jelas.

Emile Durkheim ditinjau dari teori sosiologi membagi 3 penyebab bunuh diri yaitu: Pertama, *Anomic* pribadi melakukan *suicide* karena kesulitan beradaptasi dan berhubungan dengan orang lain yang menyebabkan stress. kedua, *Egoistik* pribadi yang melakukan *suicide* karena pribadi yang tidak terintegrasi dengan kelompok sosial. Ketiga, *Atruistik* pribadi yang bunuh diri karena untuk kebaikan dalam masyarakat.²⁸ Selain itu, Emile Durkheim juga mengatakan bahwa pribadi yang melakukan tindakan bunuh diri (*suicide*) merupakan pribadi yang mengetahui perbuatannya. Namun, karena pikirannya telah kehabisan solusi akhirnya mengambil langkah dengan mengakhiri hidupnya²⁹ Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang melakukan tindakan bunuh diri karena dipicu oleh faktor yang berbeda-beda seperti: depresi, cemas, kesadaran jiwa, perasaan, dan kondisi kejiwaan, ketidakharmonisan dalam keluarga, orang tua yang sudah meninggal, masalah ekonomi, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan bahkan ada individu

²⁵Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis*, 23.

²⁶Selfina, Wawancara oleh penulis. 21 Oktober 2022

²⁷Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis*, 24.

²⁸Abdul Muhith, *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 45.

²⁹Frank. Minirt Dkk B, *Kebahagiaan Sebuah Pilihan* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2001), 64.

yang melakukan tindakan bunuh diri untuk kebaikan dalam masyarakat dan keluarga.

Pandangan Teologis Tentang Kematian

Dalam penjabarannya, teologis berasal dari istilah “teologi” yang akar katanya bersal dari dua istilah yakni bahasa *Yunani* yaitu: *theos* dan juga *logos*. Kata *theos* artinya “Allah” atau “Ilah” dan *logos* artinya “Firman, wacana dan perkataan”.³⁰ Jadi, makna dari istilah teologi adalah “ilmu atau pengetahuan tentang Allah”. Namun dalam perkembangan pendekatan-pendekatan ilmu teologi yang terus berjalan, maka dalam lingkungan studi kependidikan teologi dipahami sebagai pengetahuan atau ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dan segala seluk-beluk ciptaan-Nya. Ilmu teologi secara umum memperhatikan Alkitab dan secara khusus tentang kabar baik mengenai Yesus Kristus.³¹ Jadi, pandangan teologis merupakan ilmu yang mempelajari tentang Allah yang memperlihatkan tentang sifat-sifat Allah, identitas Allah, dasar kepercayaan kepada Allah, terlebih juga kepada agama yang dasarnya ialah Alkitab.

Dalam pengumuman tentang kematian, alkitab memberikan beberapa keterangan mengenai peristiwa tersebut. Roma 14:8 menyatakan “Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan. Beberapa tafsiran mengemukakan dalam pandangan teologisnya bahwa kematian itu adalah murni milik Tuhan yang berarti adalah bagian dari kehidupan yang nyata.”³²

Berdasarkan keterangan informasi dari unsur gereja di Klasis Tapparan Rantetayo mengatakan bahwa konsep tentang kematian manusia dipandang secara teologis dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab 3 “manusia” yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari tubuh rohani dan tubuh jasmani yang sama pentingnya, tubuh rohani tidak lebih penting dari tubuh jasmani demikian pula sebaliknya.³³ Artinya bahwa tubuh itu utuh baik pada waktu mati maupun pada waktu hidup. Pandangan teologi gereja Toraja menerima dan mengakui bahwa baik mati secara fisik ataupun hidup akan tetap berada dalam genggam tangan dan kasih Allah.

Unsur Majelis gereja Toraja dari klasis Tapparan Rantetayo lanjut mengatakan bahwa orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi-saksi Allah

³⁰ Sadrak Kurang, “Dimensi Pelayanan Patoral,” *Teologi dan Pelayanan* 4, No 2 (2004): 84.

³¹ Singgih, *Apa Itu Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007): 95-96.

³² Barnabas Ludji, *Tafsiran Beberapa Teks Perjanjian Lama* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 44.

³³ Pakan, Marta, wawancara oleh penulis. 20 Oktober 2022

sebagai umat pilihan, dan menikmatinya bukan hanya dalam peristiwa sukacita, namun juga pada peristiwa dukacita. Peristiwa dukacita dapat mendorong manusia untuk senantiasa melekat dan juga terus bergantung kepada Allah serta mengantar umat manusia untuk mengenang kesengsaraan yang dialami oleh Yesus Kristus. Sedangkan peristiwa sukacita dapat mengingatkan orang percaya agar selalu hidup bersyukur dalam menjalani hidup anugerah Tuhan dan kemurahan Allah.³⁴ Tubuh adalah bait Allah, sebagai tempat Allah untuk bersemayam yang berarti bahwa segala perilaku orang percaya untuk mencerminkan sifat-sifat Allah di tengah-tengah dunia ini. Pemilik kehidupan dan pemberi kehidupan adalah Allah, oleh sebab itu jikalau seseorang melakukan tindakan bunuh diri maka orang tersebut sudah menyangkali kedaulatan Allah sebagai pemilik dan pemberi kehidupan yang berdaulat.³⁵ Maka dari itu orang yang melakukan tindakan bunuh diri adalah orang yang menolak hidup sebagai pemberian Allah. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Keke bahwa tindakan mengakhiri nyawa adalah perbuatan yang melangkahi rencana Allah dan maksud Allah bagi diri seseorang.³⁶

Bunuh Diri Menurut Pandangan Alkitab

Berdasarkan informasi yang dikatakan oleh majelis gereja bahwa tindakan bunuh diri adalah sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Dalam kesepuluh hukum Allah yang dituliskan oleh Musa jelas pada hukum ke enam mengatakan jangan membunuh (Kel. 20:13). Membunuh yang dimaksud adalah menghilangkan nyawa, baik nyawa orang lain ataupun nyawa diri sendiri, karena semua itu adalah milik Allah, jadi hanya Allah yang berhak mengambil kembali milik-Nya yaitu nafas hidup yang diberikan kepada tubuh manusia. Oleh sebab itu, perbuatan bunuh diri yang dilakukan oleh beberapa anggota jemaat di Gereja Toraja, Klasis Tapparan Rantetayo merupakan bentuk pelanggaran terhadap hukum Allah yang mendatangkan dosa bagi dirinya sendiri.³⁷

Konsep tentang peristiwa bunuh diri menjadi sebuah isu dan pembahasan yang serius dalam lembaga masyarakat, pemerintah dan gereja. Semuanya didasarkan dengan kenyataan yang realitas terjadi dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Dalam agama Kristen pandangan Alkitab tentang bunuh diri memiliki bobot yang sama dengan pembunuhan karena pada kenyataannya pembunuhan itu

³⁴ Yuliani, Albertin, wawancara oleh penulis. 21 Oktober 2022

³⁵ Ai Danks, *Telah Berhenti Dari Dosa: Hidup Untuk Melakukan KehendakNya* (Jakarta: Balaipustaka, 2022), 29.

³⁶ Keke, *Seluk-Beluk Bunuh Diri*, 85.

³⁷ Albertin Yuliani, wawancara oleh penulis. 21 Oktober 2022

dilakukan kepada diri sendiri yang adalah milik Allah. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan ayat Alkitab (Kel. 20:13) “jangan membunuh”. Bentuk pembunuhan bagi diri sendiri adalah tindakan durhaka, karena hal tersebut menjadi bentuk penolakan manusia terhadap kehidupan yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Hanya Allah satu-satunya yang boleh memutuskan waktu hidup manusia, serta cara bagaimana manusia akan meninggal. Seperti ungkapan pemazmur bahwa “Masa hidupku ada dalam tangan-Mu” (Maz. 31:15). Tidak ada seorang pun yang diperbolehkan mengambil alih ranah atau otoritas Allah untuk mengakhiri kehidupannya.³⁸

Tubuh manusia diciptakan oleh Allah menurut rupa dan gambarannya, yang tentunya tubuh harus dipelihara untuk kemuliaan Allah. dalam 1 Korintus 6:19 Menyatakan “atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri”. Tubuh adalah milik Allah, dan Allah telah memperlengkapi tubuh itu dengan roh dan jiwa sehingga tidak ada manusia yang boleh mengambil tubuh dan jiwa itu selain Allah sendiri.³⁹ Jadi, dapat dikatakan bahwa hidup dan mati manusia ada dalam tangan Tuhan karena yang berotoritas atas hidup dan matinya manusia adalah Allah. Oleh sebab itu, manusia tidak berhak untuk mengambil dan melangkahi rencana dan kehendak Allah dengan cara menyelesaikan sendiri tanpa kehendak Allah.

Pandangan Gereja Tentang Bunuh Diri

Pembahasan ini akan dimulai dengan sekilas gambaran pelayanan gereja Toraja di Klasis Tapparan Rantetayo. Klasis ini berada di tengah-tengah masyarakat lokal dan kaum awam serta wilayah yang masih termasuk pedesaan. Klasis ini memiliki 9 jemaat yang masing-masing jemaat itu dipimpin oleh satu orang pendeta dan 12-16 kategori majelis jemaat. Jumlah anggota di Klasis ini mencapai 820 kepala keluarga. Fokus pelayanan Pendeta dan majelis adalah perkunjungan dan pelayanan mimbar. Pada tahun 2020-2024 warga jemaat dihebohkan dengan peristiwa bunuh diri yang marak terjadi di Toraja dan kemudian juga menimpa wilayah Kecamatan Rantetayo, secara khusus di Klasis Tapparan Rantetayo. Peristiwa bunuh diri ini berlangsung secara kesinambungan dan dalam jarak yang tidak lama. Kasusnya dimulai dari pemuda remaja kemudian

³⁸Keke, *Seluk-Beluk Bunuh Diri*, 16.

³⁹ Decky Krisnando and Enggar Objantoro, “Konsep Teologi Injil Tentang Roh Orang Mati,” *Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 57-58.

orang tua. Semuanya dilatar belakangi oleh faktor-faktor yang dijelaskan pada poin pertama sebelumnya.⁴⁰

Berdasarkan informasi dari unsur gereja mengatakan bahwa semua warga jemaat dan majelis jemaat bersama dengan masyarakat cukup berduka atas peristiwa yang terjadi. Gereja masih gagal dalam mewujudkan misi untuk bersaksi bagi dunia, salah satunya dalam bentuk pewartaan tentang bunuh diri. Upaya gereja untuk menyampaikan dampak buruk dari bunuh diri akan terus dikumandangkan setiap hari. Gereja memandang kasus bunuh diri itu sebagai sesuatu yang melanggar hukum Allah yaitu tentang jangan membunuh. Mengakhiri nyawa berarti membunuh, perbuatan itu sama artinya melanggar rencana Allah. Oleh sebab itu, gereja memandang bunuh diri sebagai bentuk dosa dengan cara atau dengan alasan apa pun.⁴¹

Wuwungan mengemukakan pandangannya bahwa gereja adalah bagian dari keluarga dan masyarakat yang diutus dengan misi untuk bersekutu (berkumpul dan berjalan bersama) bersaksi (mewartakan) dan melayani (diakonia). Wuwungan lanjut mengatakan bahwa beberapa gereja hanya berfokus pada panggilan bersekutu dan bersaksi namun lupa terhadap misi yang ketiga yaitu melayani.⁴² Pelayanan yang dimaksudkan bukan sebatas pada perhatian terhadap kaum miskin dan disabilitas tetapi juga terhadap seluk beluk kehidupan dan spiritualitas jiwa seseorang.

Terkait konteks peristiwa bunuh diri yang menimbulkan kepedihan di wilayah Toraja beberapa tahun terakhir ini, memang cukup mencekam dan menyayat batin keluarga dan juga termasuk masyarakat luas serta gereja, bahkan termasuk jiwa anak-anak remaja dan orang tua yang menanggapi kematian atau bunuh diri (*mentuyo*) sebagai jalan pintas untuk keluar dari beban penderitaan hidup. Apa yang ditakutkan oleh gereja dan masyarakat sekaligus pemerintah akhirnya terjadi juga bahwa serentetan manusia Toraja hilang lenyap karena peristiwa bunuh diri secara berangsur-angsur di beberapa tempat dan daerah yang berbeda.⁴³

⁴⁰ Pakan Marta, wawancara oleh penulis. 21 Oktober 2022

⁴¹ Pakan Marta, wawancara oleh penulis. 21 Oktober 2022

⁴² Wuwungan, *Bina Warga: Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 34.

⁴³ Ance, wawancara oleh penulis. 22 Oktober 2022

Kasus Bunuh Diri di Klasis Tapparan Rantetayo

Bunuh diri dapat dilakukan oleh semua kalangan tanpa mengenal batas usia. Faktor terjadinya bunuh diri yang paling besar adalah pergaulan yang tidak benar dan pergumulan dalam keluarga. Data statistik menyatakan bahwa jumlah kasus bunuh diri di Indonesia karena faktor pergaulan adalah sekitar kurang lebih 1.300 kasus dan pergumulan dalam keluarga adalah sekitar 45% atau setara dengan 450 kasus. Kasus ini barulah terhitung dari 3 tahun terakhir yaitu 2020, 2021 dan 2022 belum termasuk untuk kasus bunuh diri pada peristiwa lainnya, seperti pergumulan pribadi, hubungan dengan orang lain dan lain sebagainya.⁴⁴

Di klasis Tapparan Rantetayo, telah terjadi kasus bunuh diri selama 4 kali. dilakukan oleh 2 orang pemuda dan 2 orang tua. Menurut informasi dari keluarga korban mengatakan bahwa bunuh diri yang dilakukan oleh dua orang pemuda terjadi karena pergaulan yang tidak benar membuat psikologi korban tidak terkendalikan akhirnya mengambil langkah akhir yaitu mengakhiri hidupnya. Kasusnya digambarkan melalui komentar dalam media sosial dan juga informasi dari keterangan keluarga dan rekan-rekan korban tersebut. Kedua pemuda ini adalah sosok yang cukup disegani oleh anggota masyarakat, bahkan terlibat dalam beberapa lembaga organisasi karang taruna dan lembaga gereja yang disebut dengan organisasi intra gereja. Tidak hanya itu, menurut keterangan keluarga bahwa kedua pemuda tersebut adalah sosok yang cukup rajin bekerja di sawah dan kebun dan hasilnya diperjualbelikan untuk biaya pendidikan.⁴⁵

Di tengah aktivitas kehidupannya, sosok kedua pemuda ini adalah korban yang berbeda tempat dan berbeda karakter. Pemuda yang satu dengan berinisial B, cukup hobi dengan judi. Setiap sore hari di tempat kost ataupun di kampung aktivitas judi menjadi sebuah bagian dari dirinya dengan berkumpul dengan rekan-rekan anak muda untuk berjudi dan minum-minum. Proses panjang yang dilalui akhirnya anak muda tersebut diketahui telah terlilit hutang yang banyak dari beberapa teman-temannya yang akibatnya membuat dirinya depresi dan menemui jalan buntu untuk keluar dari masalah dan pergumulan tersebut. Selain itu, spiritualitas jiwa mengalami penurunan fungsi yang normal akibat pengaruh minum-minuman keras. Selanjutnya untuk korban anak muda yang kedua di utarakan oleh keluarga dan teman dekat korban bahwa anak muda ini menjadi korban perasaan. Salah satu gadis yang paling dicintai mengkhianati perasaannya, yang berujung pada peristiwa bunuh diri. Selain itu, pikiran depresi yang di

⁴⁴ Limbong, "Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Pencegahan Bunuh Diri," 132.

⁴⁵ Albertin Yuliana, wawancara. 20 Oktober 2024

alaminya juga didorong dekat dengan beberapa barang dan materi yang diberikan kepada gadis tersebut karena cintanya yang cukup besar.⁴⁶

Sedangkan kasus bunuh diri yang dilakukan oleh orang tua diakibatkan oleh masalah dalam keluarga juga masalah dengan orang lain. Secara spesifiknya orang tua yang berinisial F tersebut diceritakan sebagai sosok masyarakat yang terlilit hutang dari beberapa tokoh masyarakat yang tidak mampu dibayarkan secara berangsur-angsur sehingga mengambil jalan akhir yaitu bunuh diri. Selanjutnya untuk korban orang tua yang kedua dengan berinisial G, diceritakan oleh keluarga dekat sebagai sosok yang tinggal sebatang kara, istri dan anak-anaknya telah pergi meninggalkannya merantau ke daerah yang lain. Bahkan beberapa minggu tubuhnya mengalami sakit-sakit sehingga betul-betul membutuhkan kehadiran orang lain untuk mendampingi masa-masa akhir hidupnya. Namun harapan dan keinginannya tidak mencapai hasil yang baik. Akhirnya karena tekanan dan depresi kehidupan membuat dirinya merasa lebih menderita.⁴⁷ Berdasarkan informasi tersebut, dapat dikatakan bahwa pergaulan yang tidak benar dan pengumpulan dalam keluarga dapat mengakibatkan terjadinya hal yang mengerikan tanpa penyelesaian dengan langkah yang tepat dan benar.

Peran Pendeta

Pendeta atau pastor adalah pimpinan yang ada dalam gereja Kristen Protestan. Kata *pandita* dalam Hinduisme adalah suatu gelar kepada anggota kasta Brahmana yang sedang melaksanakan suatu fungsi imamat untuk menafsirkan Kitab Suci, filsafat kuno, teks hukum dan juga mempunyai spesialisasi dalam mempelajari filsafat kuno. Pendeta merupakan orang yang mendapat panggilan secara khusus dari Tuhan yang diutus oleh Jemaat untuk menyampaikan isi hatinya bagi umat manusia.⁴⁸

Jemaat membutuhkan pelayanan pengajaran untuk mempererat hubungan yang lebih baik serta dinamis kepada Yesus Kristus agar semakin bertumbuh, berbuah dalam pengalaman hidup sebagai orang Kristen. Sebutan Gembala, Pendeta atau Pastor merupakan sosok yang bertanggungjawab penuh dalam mengenal kehidupan dan keadaan warga jemaat, yang tidak sebatas pada pelayanan mimbar dan perdebatan soal aturan dan diskusi ruangan tertutup, tetapi juga

⁴⁶ Marta Pakan, wawancara. 21 Oktober 2024

⁴⁷ Albertin Yuliana, wawancara. 20 Oktober 2024

⁴⁸ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Kode Etik Pendeta Bagi Pelayan-Pelayan Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 38.

mengenal secara detail keadaan yang di alami oleh warga jemaat.⁴⁹ Di tengah kompleksitas kehidupan warga jemaat, ragam pergumulan yang terus menerus digeluti secara bersama. Salah satunya adalah tentang peristiwa bunuh diri. Melihat kondisi tersebut, maka gereja sebagai sandaran jemaat dalam kebangunan spiritualitas jiwa dan pikiran perlu bertindak dalam menyikapi peristiwa tersebut.

Berdasarkan penelitian dengan dukungan rujukan sumber kepustakaan maka ditemukan beberapa tindakan sebagai langkah atau peran yang dapat dilakukan oleh seorang gembala jemaat dalam menyikapi peristiwa bunuh diri yang terus menerus terjadi. Konsep berpikir yang ditemukan di lapangan selaras dengan pandangan dari seorang teolog Tafonao⁵⁰ tentang peran gembala digambarkan dalam beberapa poin berikut; pertama, teologi dialog. Dialog dapat dipahami sebagai pertemuan antara beberapa orang untuk membicarakan suatu hal, atau dapat juga dipahami sebagai kondisi dimana proses bertukar pikiran dan pendapat adalah langkah awal dalam mencapai kesepakatan bersama. Proses dialog yang paling umum dilakukan adalah interaksi antar anggota dalam kelembagaan, seperti organisasi gereja, masyarakat dan pemerintah. Bentuk dialog tersebut sering kali telah dilaksanakan bahkan monoton dalam bentuk interaksi pribadi atau golongan sendiri. Oleh sebab itu, dialog yang baik adalah interaksi antar beberapa kelompok yang berbeda, antara lain pemerintah, gereja dan tokoh masyarakat berkumpul bersama untuk membicarakan tentang langkah penting yang wajib dilaksanakan dalam menangani peristiwa bunuh diri yang terjadi di Toraja, secara khusus di daerah Rantetayo.

Kedua, perkunjungan atau pastoral. Pelayanan pastoral adalah bagian dari program dan pelayanan oikumene gereja. Bagian ini adalah program yang wajib dilaksanakan gereja dalam hal ini Pendeta melalui kerja sama penatua dan diaken.⁵¹ Abineno menjelaskan bahwa perkunjungan gereja tidak berfokus sebatas pada problem keadaan ekonomi dan kondisi iman anggota jemaat, tetapi juga penyesuaian dengan konteks gumul yang sedang dan dihadapi oleh jemaat tersebut.⁵²

Ketiga, suara kenabian. Dalam eklesiologi gereja Toraja, menjelaskan tentang pelayanan yang kontekstual. Artinya pewartaan injil yang diselenggarakan dengan konteks dan keadaan yang sedang dan di alami oleh sekelompok

⁴⁹ Ibid., 39.

⁵⁰ Talizaro Tafonao, "Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda," *Evangelical* 2, No. 1 2 (2018): 78–95.

⁵¹ Albertin Yuliana & Marta Pakan, wawancara. 21 Oktober 2024

⁵² J.L.CH Abineno, *Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2006), 26.

masyarakat atau warga jemaat.⁵³ Saat ini model teologi kontekstual telah dijalankan dalam bentuk interkultural artinya mengenal keadaan masyarakat terlebih dahulu, menghidupinya dan menyusun strategi untuk di wartakan atau di suarkan kepada warga jemaat dan masyarakat. Model suara kenabian tidak sebatas pada pengenalan tentang Injil, tetapi juga tentang keadaan realitas yang masyarakat alami dan rasakan. Begitu pun dalam lokus misi kesaksian suara kenabian tentang kasus bunuh diri tidak sebatas pada pelayanan mimbar, tetapi juga dalam ragam jenis konteks dan kegiatan masyarakat lokus daerah, dalam hal ini wilayah Rantetayo, khususnya di Klasis Tapparan Rantetayo.⁵⁴

Keempat, berjalan bersama. Dalam tata gereja Toraja, seorang Pendeta tidak diperbolehkan untuk bertindak dan mengambil keputusan sendiri tetapi harus dengan konsep prsbiterial sinodal, yang artinya berjalan bersama. Lembaga gereja Toraja mengenal dan memahami bahwa pusat pelayanan terletak pada jemaat, kemudian klasis, wilayah dan sinodal. Wilayah pelayanan ini dijalankan secara bersama-sama antar pendeta, penatua dan diaken. Ketiganya memiliki derajat yang sama, menanggung beban dan pergumulan bersama dalam jemaat.⁵⁵ Oleh sebab itu, mestinya seluruh warga gereja Toraja di pelosok tanah air Indonesia, secara khusus di Toraja beriringan bersama untuk mengemban tugas dan pelayanan sebagai hamba Allah, terutama dalam mengupayakan berhentinya kasus bunuh diri. Hidup dalam kebersamaan juga digambarkan dalam roma 6:416 yang menyatakan “hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama; janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana”.

Dasar utama dari model yang diterapkan oleh pendeta di atas adalah Alkitab (firman Allah) yang berkuasa dan mampu merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik, oleh sebab itu, Alkitab harus terus menerus diberitakan oleh utusan Allah.⁵⁶ Pendeta sebagai pembimbing mestinya melindungi jemaat dari berbagai jenis pergumulan dan dosa dengan cara memberikan nasihat, kritikan dan saran. Dalam pelayanan tersebut pendeta dengan keyakinan teguh bahwa pelaksanaan tugas panggilan ini sepenuhnya akan dipimpin oleh Allah dalam bertutur, berkarakter dan bersosial dalam kompleksitas kehidupan masyarakat.

⁵³ Alpius Pasulu and Christian Tanduk, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Toraja: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2021), 63.

⁵⁴ Albertin Yuliana & Marta Pakan, wawancara. 21 Oktober 2024

⁵⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Penyelarasan Tata Gereja Toraja* (Toraja: Sulo Rantepao, 2022), 61.

⁵⁶ Doni Heryanto, “Gembala Yang Mengajar” (Andi: Yogyakarta, 2022), 3-4.

Simpulan

Berdasarkan ulasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran dan kualitas gereja sangat dibutuhkan untuk hadir menggembalakan kawanan domba Allah secara khusus para pendeta dengan kerja sama majelis gereja, tokoh-tokoh masyarakat serta pihak pemerintah. Model-model yang ditemukan dalam lapangan sekaligus dengan dukungan teori kepustakaan yang menjadi tawaran bagi gereja Toraja adalah; berteologi dalam bentuk dialog antara masyarakat, pemerintah dan gereja, menyuarakan tentang keburukan dari tindakan bunuh diri dalam ragam jenis aktivitas masyarakat, perkunjungan/ pelayanan pastoral yang dilaksanakan secara tertutup dan berkesinambungan, dan merevitalisasikan tujuan dan *eklesiologi* gereja Toraja tentang berjalan bersama (sinodal). Model ini jika mendapatkan porsi yang tepat akan menjawab pergumulan, tekanan batin, depresi dan keputusan warga jemaat terhadap kondisi hidup yang mendatangkan peluang bunuh diri.

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L.CH. *Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2006.
- Ai Danks. *Telah Berhenti Dari Dosa: Hidup Untuk Melakukan KehendakNya*. Jakarta: Balaipustaka, 2022.
- B, Frank. Minirt Dkk. *Kebahagiaan Sebuah Pilihan*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2001.
- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. *Penyelarasan Tata Gereja Toraja*. Toraja: Sulo Rantepao, 2022.
- Barnabas Ludji. *Tafsiran Beberapa Teks Perjanjian Lama*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Borrong, Robert P. *Melayani Makin Sungguh: Kode Etik Pendeta Bagi Pelayan-Pelayan Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Gladys Hunt. *Pandangan Kristen Tentang Kematian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Harahap, Desy Rahmadhani dan Ilmi Amalia. "Pengaruh Perceived Burdensomeness, Thwarted Belongingness Dan Religiusitas Terhadap Ideasi Bunuh Diri Pada Lansia." *Jurnal Psychology* Vol.2, (2021): 2.
- Hermin Nonning. "Pandangan Warga Jemaat Tentang Bunuh Diri Di Gereja Toraja Jemaat Balalo' Klasik Sanggalla' Selatan." *gereja dan teologi kontekstual* 5, no. 1 (2021).
- Jimmy oentoro. *Gereja Impian "Menjadi Gereja Yang Berpengaruh"*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010.
- Kartini Dayli. "Bunuh Diri Di Toraja." *Facebook*. Last modified 2020. <https://www.facebook.com/share/r/1CXwXVYRqg/?mibextid=D5vuiZ>.

- Karunia, Yokhanan Krisda. "Upaya Pastoral Dalam Mencegah Fenomena Bunuh Diri." Duta Wacana, 2019.
- Keke, Titi. *Seluk-Beluk Bunuh Diri*. Jakarta: Rumah Media, 2021.
- Krisnando, Decky, and Enggar Objantoro. "Konsep Teologi Injil Tentang Roh Orang Mati." *Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019).
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru 2014*. Jakarta: LAI, 2014.
- Limbong, Andhika Noval Marthin. "Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Pencegahan Bunuh Diri." Indonesia: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021.
- Lisna. "Kasus Bunuh Diri Di Rantetayo Akibat Depresi." *Kabartimur*. Last modified 2023. <https://kabartimur.com/author/lisna/>.
- Lubis, Namora Lumongga. *Depresi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: KENCANA, 2009.
- Mason, Karen. *Mencegah Bunuh Diri Buku Panduan Dari Hamba Tuhan dan Konselor*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Muhith, Abdul. *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Palalong, Silas Bandhaso'. "Intervensi Krisis Sebagai Upaya Pastoral untuk Mitigasi Perilaku Bunuh Diri Usia Remaja." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 7, no. 2 (December 4, 2024): 308–325.
- Pasulu, Alpius, and Christian Tanduk. *Eklesiologi Gereja Toraja*. Toraja: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2021.
- Ricdwan Abbas. "Marak Kasus Bunuh Diri Di Toraja." *Tribunnews*. Last modified 2023. <https://toraja.tribunnews.com/2023/02/01/marak-kasus-remaja-bunuh-diri-dprd-tana-toraja-minta-edukasi-masif-dilakukan-di-sekolah>.
- Sadrak Kurang. "Dimensi Pelayanan Patoral." *Teologi dan Pelayanan* 4, No 2 (2004).
- Salpina Tonapa. "Peran Bimbingan Pendidikan Agama Kristen Dalam Mencegah Terjadinya Tindakan Bunuh Diri Di SMPN 4 Rantetayo." *Agama dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2021).
- Singgih. *Apa Itu Teologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Talizaro Tafonao. "Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda." *Evangelical* 2, No. 1 2 (2018).
- Toraja, BPS Gereja. *Tata Gereja Toraja*. Toraja, n.d.
- Wibowo, Gregorius Hertanto Dwi. *Jalan Perdamaian Melalui Pertobatan Hati Dari Sudut Pandang Teologi Dramatik*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020.
- Wuwungan. *Bina Warga : Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.